

PANTANGAN MENIKAH PADA HARI *GEBLAK* ORANG TUA
DI DESA BETRO KECAMATAN SEDATI KABUPATEN
SIDOARJO DALAM PERSPEKTIF *MAŞLAĤAH* NAJM AL-DĪN
AL-ṬŪFĪ

SKRIPSI

Oleh:
Muhammad Alwi Al- Maliki
NIM. C71214049



Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Syariah dan Hukum
Jurusan Hukum Perdata Islam
Prodi Hukum Keluarga
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Alwi Al Maliki
NIM : C71214049
Fakultas/Jurusan/Prodi : Syariah dan Hukum/Hukum Perdata Islam/Hukum
Keluarga
Judul Skripsi : Pantangan Menikah Pada Hari *Gebalak* Orang Tua di
Desa Betro Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo
Dalam Perspektif *Maṣlahah* Najm Al-Dīn Al-Tūfī

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya
saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 27 Maret 2018
Saya yang menyatakan,



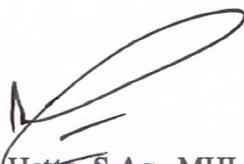
Muhammad Alwi Al Maliki
NIM. C71214049

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Alwi Al-Maliki NIM. C71214049 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel pada hari Kamis, tanggal 26 April 2018, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syariah.

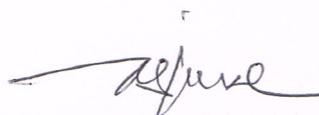
Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I,



Moh. Hatta, S.Ag., MHI
NIP. 197110262007011012

Penguji II,



H. Arif Jamaluddin Malik, M.Ag
NIP. 197211061996031001

Penguji III,



Ahmad Fathan Aniq, S.Si., MA.
NIP. 198401072009011006

Penguji IV,



M. Faizur Rohman, MH
NUP. 201603310

Surabaya, 02 Mei 2018
Mengesahkan,

Fakultas Syariah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

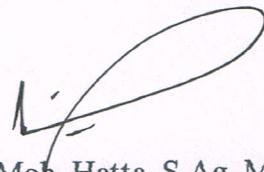


Prof. Dr. H. Sanid HM, M.Ag, M.H.
NIP. 196803091996031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “PANTANGAN MENIKAH PADA HARI *GEBLAK* ORANG TUA DI DESA BETRO KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO DALAM PERSPEKTIF *MASLAHAH* NAJM AL-DĪN AL-ṬUḒĪ” ini ditulis oleh Muhammad Alwi Al-Maliki NIM. C71214049 dan telah diperiksa serta disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 27 Maret 2018
Dosen Pembimbing



Moh. Hatta, S.Ag. MHI
NIP.197110262007011012



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD ALWI AL- MALIKI
NIM : C71214049
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Perdata Islam
E-mail address : voxdei1996@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**PANTANGAN MENIKAH PADA HARI *GEBLAK* ORANG TUA DI DESA BETRO
KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO DALAM PERSPEKTIF *MAŞLAHAH*
NAJM AL-DİN AL-ṬUFĪ**

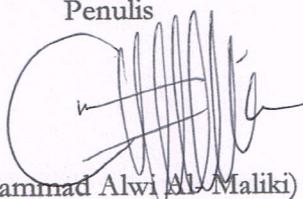
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Mei 2018

Penulis


(Muhammad Alwi Al-Maliki)

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan pemaparan pembahasan masalah-masalah dalam penelitian. Agar permasalahan dapat dipahami lebih sistematis, penulis menyusun pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori, menjelaskan mengenai larangan pernikahan dalam Islam, peringatan hari kematian dalam Islam dan menjelaskan *maṣlaḥah* menurut Najm al-Dīn al-Ṭūfī. Akan tetapi, sebelum masuk kepada *maṣlaḥah* menurut Najm al-Dīn al-Ṭūfī, penulis akan memaparkan terkait dengan pengertian *maṣlaḥah*, pembagian, serta kejujrahannya, lalu penulis akan memaparkan sejarah kehidupan Najm al-Dīn al-Ṭūfī, latar belakang pendidikannya, karya-karyanya dan terakhir tentang *maṣlaḥah* Najm al-Dīn al-Ṭūfī serta peran *maṣlaḥah* dalam penetapan hukum.

Bab ketiga, berisi tentang pantangan menikah pada hari *geblak* orang tua di Desa Betro Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo yang meliputi: gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari letak geografis, jumlah penduduk, ekonomi, pendidikan dan sosio-religius; gambaran pantangan menikah pada hari *geblak* orang tua yang terdiri dari latar belakang pantangan, pelaksanaan pantangan, dan implikasi yang timbul dari pantangan menikah pada hari *geblak* orang tua.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa Pantangan menikah ini adalah salah satu adat istiadat yang dimaksudkan untuk menghormati orang tua yang telah meninggal serta tidak bersenang-senang didalam peringatan kematian orang tua dengan mengadakan pernikahan.

c. Implikasi Pantangan Menikah pada Hari *Geblak* Orang Tua

Setiap aturan dibuat untuk ditaati, dan bila dilanggar maka ada konsekuensinya. Konsekuensi tersebut bermacam-macam adakalanya berupa sanksi fisik, materi dan moral. Adapun jenis yang ketiga ini lazimnya menjadi konsekuensi dari pelanggaran aturan adat.

Masyarakat Desa Betro, pada awalnya tidak meyakini adanya implikasi yang ditimbulkan dari pantangan menikah pada hari *geblak* orang tua. Akan tetapi setelah benar terjadi kasus pernikahan pada hari tersebut yang dilakukan oleh salah satu warga desa setempat, yang nyata terjadi adalah hal-hal negatif dalam perjalanan hidup rumah tangganya. Bermula dari kejadian ini masyarakat lantas *niteni* (menandai) bahwa ada kesialan yang menimpa bila tidak mengindahkan pantangan ini.

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Muslik bahwa pernah ada dua orang keluarga di dusunnya yang menikah pada hari *geblak* orang tuanya dan setelah membina rumah tangga ternyata kesialan menimpa mereka.

Beliau lebih lanjut menyampaikan “ aslinya ya, saya tahu larangan syirik dalam agama Islam, karena itu saya diajari oleh orang tua untuk tidak percaya dan yakin selain kepada Allah. Tapi mas, saya ini menandai,

Analisis ini terbagi menjadi dua bagian, yakni analisis terhadap faktor yang melatar belakangi pantangan menikah pada hari *geblak* orang tua dan analisis terhadap implikasi pantangan menikah pada hari *geblak* orang tua.

A. Analisis Terhadap Faktor yang Melatar Belakangi adanya Pantangan Menikah pada Hari *Geblak* Orang Tua di Desa Betro Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo

Masyarakat Desa Betro adalah masyarakat yang masih melestarikan adat istiadat atau tradisi para pendahulunya. Di antara adat yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah pantangan menikah pada hari *geblak* orang tua. Adat ini merupakan warisan turun temurun dari para pendahulu yang masih konsisten berlaku sampai sekarang.

Hal tersebut dibenarkan oleh Pak Lutfi selaku Kepala Desa Betro, bahwa tidak ada tanggal persis kapan pantangan ini bermula, namun sejak dulu sudah ada dan tetap berlaku dan dilestarikan hingga saat ini.

Menurut masyarakat setempat, seperti yang disampaikan oleh Pak Sohib selaku tokoh agama di Desa Betro, tujuan utama adanya adat ini adalah dalam rangka menghormati kedua orang tua yang telah meninggal dengan tidak mengadakan pernikahan yang notabeneanya adalah momen yang penuh dengan kebahagiaan dan suka cita. Sedangkan berbahagia dan suka cita dalam pernikahan pada hari *geblak* orang tua adalah suatu hal yang tidak baik dan tidak etis karena saat itu adalah waktu prihatin bagi orang tua.

Setiap aturan yang dilanggar tentu ada konsekuensinya. Dalam adat istiadat, konsekuensi yang berlaku adalah sanksi moral, tak terkecuali pantangan menikah di Desa Betro ini. Bagi mereka, masyarakat yang tidak mengindahkan pantangan ini berarti tidak punya iktikad baik untuk menghormati kedua orang tua yang telah meninggal.

Adapun hal-hal diluar akal pikiran yang menjadi akibat tidak diindahkannya pantangan ini, pada awalnya masyarakat setempat tidak meyakini hal tersebut, tetapi seiring berjalannya waktu terdapat beberapa kasus yang membuat mereka *niteni* (menandai) bahwa ada kejadian nyata saat pantangan tersebut tidak diindahkan yang bersangkutan mendapat kesialan dalam rumah tangganya.

Menurut Pak Kawari, adanya kejadian saat tidak mengindahkan pantangan tersebut bisa jadi karena tidak adanya iktikad baik untuk menghormati kedua orang tua yang telah meninggal karena dalam adat istiadat Jawa salah satu nilai yang paling sakral adalah penghormatan kepada orang tua.

Penghormatan terhadap orang tua adalah termasuk perbuatan terpuji yang dalam al-Qur'an disebut dengan kalimat *birr al-wālidayn*. Maka, tidak menghormatinya adalah perbuatan tercela. Demikian penulis memahami statement yang disampaikan oleh beberapa narasumber bahwa adanya kejadian karena tidak mengindahkan pantangan ini adalah bisa jadi disebabkan oleh tidak adanya iktikad baik yang bersangkutan. Bukan karena harinya tetapi karena tidak menghormati orang tua yang meninggal.

yang telah meninggal adalah bagi dirinya sendiri. Dalam pembagian *maṣlahah*, kondisi ini termasuk *maṣlahah al-khāṣṣah*. Sedangkan *mafsadah* dalam kemungkinan peniadaan penisbatan takdir kepada Allah adalah hal yang bersifat independen juga, karena potensi pemahaman yang salah yang dapat mengarah kepada kesyirikan juga terbatas pada dirinya sendiri.

Maka tampaklah bahwa keduanya setara dan tidak dapat diunggulkan satu dengan yang lain. Dalam posisi ini, maka berlakulah apa yang dikatakan oleh al-Ṭūfi bahwa bila setara maka dengan jalan memilih. Dalam hal ini, penulis lebih condong mengambil dasar kaidah “menghindari *mafsadah* lebih diutamakan daripada mengambil *maṣlahah*”. Oleh karenanya, dalam kasus kategori kedua ini, *niteni* adalah sebuah *mafsadah*.

Maka menurut hemat penulis, berdasarkan pemaparan di atas bila ditinjau dari sisi implikasi pantangan menikah di Desa Betro yang berupa perbuatan *niteni* (menandai) ini dapat disebut *maṣlahah* dalam perspektif al-Ṭūfi manakala keyakinan tersebut dinisbatkan kepada takdir Allah. Dan bila tidak, maka dimungkinkan adanya pemahaman yang salah yang mengarah kepada kesyirikan dan tentu itu adalah sebuah *mafsadah*.

Adapun hasil analisis dari kedua aspek di atas kiranya dapat dipahami bahwa ada dua sisi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam menentukan status pantangan tersebut dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang baik dan mengandung *maṣlahah* atau sebaliknya justru merupakan perbuatan buruk dan mengandung *mafsadah*.

Kedua sisi tersebut adalah faktor yang melatar belakangi dan implikasi pantangan menikah pada hari *geblak* orang tua. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, untuk menentukan *maṣlahah* tidaknya pantangan ini haruslah mempertimbangkan kedua aspek tersebut.

Berdasarkan hasil analisis di atas, ditemukan bahwa dalam faktor yang melatar belakangi pantangan tersebut tidak ada pertentangan didalamnya. Seluruhnya adalah *maṣlahah* karena disamping tidak ada larangan dari *naṣṣ* dan *ijma'*, juga terdapat motivasi penghormatan terhadap orang tua yang telah meninggal dan akal membenarkan itu adalah hal yang baik dan boleh dilakukan.

Sedangkan dalam implikasinya, pantangan tersebut memiliki pertentangan didalamnya. Sehingga harus diperinci sesuai dengan keadaan yang bersangkutan dalam memaknai *titenan* (penandaan) sebagai akibat dari implikasi tidak mengindahkan pantangan tersebut. Bila *titenan* tersebut dinisbatkan kepada takdir Allah maka itu adalah *maṣlahah* sedangkan bila tidak, maka itu *mafsadah* seperti yang telah dipaparkan di atas.

Apabila pantangan tersebut dilatar belakangi motivasi penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal dan *titenan* nya dinisbatkan kepada takdir Allah maka pantangan tersebut adalah *maṣlahah* dan boleh dilakukan.

Sedangkan, apabila pantangan tersebut dilatar belakangi oleh motivasi penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal namun *titenan* nya tidak dinisbatkan kepada Allah, maka disini perlu ada analisis yang lebih mendalam karena terdapat pertentangan antara *maṣlahah* yang berupa motivasi dalam latar

Maka, *mafsadah* disini sifatnya tidak menyeluruh dan hanya berlaku bagi sebagian saja.

Selain itu, adanya tokoh masyarakat dan tokoh agama juga menjadi pertimbangan. Keberadaan mereka dapat menjadi sarana untuk merubah pola pemahaman masyarakat yang tidak menisbatkan *titenan* kepada takdir Allah dapat perlahan namun pasti berubah sehingga menghilangkan kandungan *mafsadah* dalam pantangan ini. Maka tampaklah bahwa dalam kasus ini, pantangan menikah adalah *maṣlahah* dikarenakan lebih unggul dari pada *mafsadah* yang ada didalamnya.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, maka menurut hemat penulis dalam perspektif *maṣlahah* al-Tūfi, adanya pantangan menikah pada hari *geblak* orang tua di Desa Betro Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo ini adalah suatu adat yang baik dan boleh dilakukan serta mengandung *maṣlahah* yang harus dipelihara baik dalam keadaan yang pertama : motivasi penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal dan *titenan* yang dinisbatkan kepada takdir Allah, maupun keadaan yang kedua : motivasi penghormatan kepada orang tua yang meninggal dan *titenan* yang tidak dinisbatkan kepada takdir Allah.

- Ghazali, Abdul Rohman. *Fiqh Munakahat* Jakarta: Kencana, 2012.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam* Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1984.
- Ḥāmid (al), Muhammad Muhy al-Dīn Abd. *Al-Ahwāl al-Shakhsiyah* Beirut: al-Maktabat al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Harun, Nasrun. *Ushul Fiqh 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Haq, Ubaidillah. “ Analisis Hukum Islam Terhadap Larangan Nikah *Anak Podo Mbarep* “. Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015.
- Hawas, Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed. *Fiqh Munakahat (Khitbah. Nikah dan Talak)* Jakarta: Amzah, 2009.
- Huda, Ahmad Khoirul. “ Tinjauan Hukum Islam Terhadap Larangan Nikah Karena *Mentelu* Di Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabūpaten Lamongan ”. Skripsi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014.
- Ishomuddin, M. “ Tradisi Larangan Menikah Pada Hari Geblak Orang Tua Di Desa Durung Bedug Kecamatan Candi Kabūpaten Sidoarjo Dalam Perspektif Hukum Islam “. Skripsi --UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. *Fiqh Keluarga Petunjuk Praktis Hidup Sehari-hari* Bandung: Mizania, 2017.
- Jāzīrī (al), Abd ar-Rahmān. *Al-Fiqh ‘Alā Madhāhib Al-Arba‘ah*. Juz IV. Beirut : Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 2003.
- Kurniawan, Alif Chandra. “ Mitos Pernikahan *Ngalor – Ngulon* Di Desa Tugurejo Kecamatan Wates Kabūpaten Malang ”. Skripsi--UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012.
- Musayyar, M. Sayyid Ahmad. *Islam Bicara Soal Seks. Percintaan dan Rumah Tangga* Surabaya: Erlangga, 2008.
- Mufid, Moh., “al-Ṭūfī : Representasi Kaum Liberalis terhadap Pembentukan Hukum Islam”, *Istinbath*, No. 1, Vol. 13 (Mei 2016), 29.

- Qāsim, Shamsu al-Dīn ibn ‘Abdillāh ibn. *Fath Qarīb Al-Mujīb*. Surabaya: Al-Hidayah, 2008.
- Qazwayniy (al-). Muhammad ibn Yazīd. *Sunān Ibn Majah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Rabbuh, Muhammad al-Sa‘id ‘Ali ‘Abd. *Buhūth Fī Adillat al-Mukhtalaf fīhā ‘Inda al-Uṣūliyyīn*. Mesir: Mathba‘ah al-Sa‘ādah, 1980.
- Rahmān (al), Jalāl al-Dīn Abd. *Al-Maṣālih al-Mursalāh Wa Makānatuhā fi al-Tashri‘*. Mesir: Maṭba‘at Al-Sa‘ādah, t.t.
- Rafiuddin, Muhammad. *Nuansa Fiqih Remaja dan Problem Rumah Tangga* Pamekasan: leKAS, 2010.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Rofiq, Ahmad. *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- SA, Romli. *Muqāranah Madhāhib Fi al-Uṣūl*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Salmān (al), Musā‘ad ibn ‘Abdullāh. *Asrār al-Sharī‘ah min A‘lām al-Muwāqī‘in li Ibn al-Qayyim*. Riyādh: Dār al-Masīr, 1998.
- Shāfi‘ī (al), Abū Bakr Muḥammad ibn Ḥusayn. *Kifāyat al-Akhyār fī Halli Ghāyat al-Ikhtiṣār*. Surabaya : Darul Ilmi, 2008.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Barupress, 2014.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia : Antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan* Jakarta: Kencana, 2009.
- Sahrani, M.A. Tihami dan Sohari. *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

